



## Perilaku *Cyberbullying* ditinjau dari Konformitas pada Mahasiswa X Yogyakarta

Chornelius<sup>1)</sup>, Kamsih Astuti<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
email: cornel6aol007@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
email: kamsih@mercubuana-yogya.co.id

### ABSTRAK

Penggunaan internet pada mahasiswa tidak hanya memiliki dampak positif tetapi juga memiliki dampak negatif, salah satunya perilaku *cyberbullying*. Dampak psikologis yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* adalah adanya kekhawatiran, stres, takut, kesedihan, kemarahan atau hinaan, dan dapat meluas ke bentuk yang lebih parah, seperti cedera psikologis berkepanjangan yang dapat membahayakan jiwa individu. *Cyberbullying* juga dapat menyebabkan korban memiliki perasaan harga diri rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri seperti kasus-kasus yang marak terjadi di seluruh belahan dunia. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah kematangan emosi. Jika kematangan emosi belum tercapai, maka individu kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain. Individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah akan mudah terpancing amarah, stres, kecewa, depresi dan sedih sehingga menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan untuk melakukan *cyberbullying* kepada orang lain. Tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada Mahasiswa, Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 Mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan *korelasi product moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying*,

### ABSTRACT

*The use of the internet on students not only has a positive impact but also has a negative impact, one of which is cyberbullying behavior. The psychological impact caused by cyberbullying is worry, stress, fear, sadness, anger or humiliation, and can extend to more severe forms, such as prolonged psychological injury that can endanger the individual's life. Cyberbullying can also cause victims to have feelings of low self-esteem, depression or suffer stress which can lead to suicide as is the case around the world. One of the factors that influence cyberbullying behavior is emotional maturity. If emotional maturity has not been reached, then the individual is likely not able to control his emotions effectively which in turn will hinder his social relationships with others. Individuals who have low emotional maturity will easily provoke anger, stress, disappointment, depression and sadness, causing a process of channeling negative energy in the form of an urge to cyberbullying to others. The research objective was to determine the negative relationship between emotional maturity and cyberbullying behavior in students. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique. The number of subjects in this study amounted to 60 students. Data analysis techniques used product moment correlation. The results showed that there was a negative relationship between emotional maturity and cyberbullying behavior.*

**Keywords:** *cyberbullying, emotional maturity, students*

### INTRODUCTION

Perkembangan zaman semakin memicu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut disebabkan dampak globalisasi di seluruh dunia. Globalisasi dan perkembangan teknologi tersebut seperti sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan (Mutma, 2019). Era digital seperti saat sekarang ini memberikan kemudahan komunikasi bagi kehidupan manusia. Siapapun dapat dengan mudah untuk dapat saling terhubung, memperoleh informasi, menjadi narasumber maupun menjadi aktor utama melalui jaringan internet (Bagaskara, 2019). Munculnya internet menjadikan setiap orang dapat berkomunikasi dengan mudah dan leluasa tanpa mengenal batas, ruang, dan waktu (Gustiningsih & Hartosujono, 2013).



Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia mendapat peringkat ke-8 di dunia. Pengguna internet saat ini kebanyakan adalah individu yang berada pada rentang usia 19-34 tahun sebesar 49,52% (APJII dalam Dewi & Affifah, 2019a). Pengguna internet berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah mahasiswa sebanyak 89,7%, dimana mahasiswa termasuk kedalam kategori usia dewasa awal (Kumala & Suhana, 2018). Melalui internet mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan yang relevan sesuai dengan kepentingan akademiknya. Internet menjadi pilihan alternatif pencarian informasi bagi mahasiswa selain perpustakaan (Novianto, 2013).

Penggunaan internet pada mahasiswa tidak hanya memiliki dampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif. Kegiatan yang dilakukan di internet juga membuat individu lebih rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan internet, salah satunya merupakan suatu tindakan kekerasan. Kekerasan di dunia maya lebih akrab disebut dengan *Cyberbullying* (Kumala & Suhana, 2018). *Cyberbullying* merupakan teror sosial oleh teknologi (Kowalski, Limber, & Agatston, 2008). *Cyberbullying* merupakan hal baru dari perilaku *bullying* dengan karakteristik dan akibat yang sama (Narpaduhita & Suminar dalam Malihah & Alfisari, 2018). Namun cara yang digunakan sedikit berbeda dengan *bullying*, pelaku *cyberbullying* mengintimidasi korban dengan menggunakan alat teknologi komunikasi (Camodeca & Goossens dalam Kowalski, Limber, & Agatston, 2008).

Patchin & Hinduja (2012) mendefinisikan perilaku *cyberbullying* adalah ketika seseorang berulang kali melecehkan, menganiaya, atau mengolok-olok orang lain secara online atau saat menggunakan ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Aspek perilaku *cyberbullying* menurut Kowalski (2008) yaitu: (1) flaming, (2) harassment, (3) denigration, (4) impersonation, (5) outing & trickery outing, (6) cyberstalking, dan (7) exclusion. Perilaku *cyberbullying* berdampak buruk bagi mahasiswa, dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* yaitu perasaan bersalah yang berkepanjangan (Permatasari dalam Rifauddin, 2016). Dampak psikologis yang ditimbulkan dari perilaku *cyberbullying* adalah adanya kekhawatiran, stres, takut, kesedihan, kemarahan atau hinaan, dan dapat meluas ke bentuk yang lebih parah, seperti cedera psikologis berkepanjangan yang dapat membahayakan jiwa individu. *Cyberbullying* juga dapat menyebabkan korban memiliki perasaan harga diri rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri seperti kasus-kasus yang marak terjadi di seluruh belahan dunia (Rudi dalam Mutma, 2019).

Hasil penelitian Turan (dalam dalam Navarro, Yubero, & Larrañaga, 2016) melakukan penelitian dengan 579 mahasiswa dari Istanbul Bilgi University (Turki), menemukan bahwa hampir 60% telah menjadi korban dengan cara elektronik, sementara 20,7% telah bertindak sebagai agresor melalui Internet, 27,7% melalui ponsel, dan 51 % menggunakan kedua cara. Penelitian Kokkinos, Antoniadou, & Markos (dalam Muzdalifah & Putri, 2019) menyatakan bahwa 58,4% dari 430 mahasiswa berusia 18-35 tahun pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Hasil penelitian Wangid (dalam Pratiwi & Kusuma, 2019) pada 497 mahasiswa, terdapat sebesar 36,25% mahasiswa yang 167 mengaku telah melakukan *cyberbullying*. Penelitian terkait *cyberbullying* juga dilakukan di Indonesia oleh Febrianti & Hartana (dalam Muzdalifah & Putri, 2019) yang menunjukkan 77% dari 133 mahasiswa UI berusia 20-25 tahun pernah melakukan *cyberbullying*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ternyata pada kalangan mahasiswa masih banyak yang tidak mempertimbangkan dampak buruk dari *cyberbullying* dan penyalahgunaan internet (Wangid dalam Pratiwi & Kusuma, 2019).

Hasil wawancara pada 15 Mahasiswa terdapat 14 narasumber mengaku pernah melakukan *cyberbullying* dengan frekuensi dan bentuk yang berbeda-beda. Hanya ada 1 narasumber yang mengatakan tidak pernah melakukan *cyberbullying* tapi pernah mengalaminya dan keseluruhan narasumber mengatakan pernah menjadi korban *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* paling sering dilakukan melalui media *facebook*, *whatsapp*, *line*, dan *instagram*. Hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap ke 15 narasumber, sebanyak 10 narasumber mengaku pernah mengomentari kiriman orang lain dengan kata-kata kasar dan menghina, 4 narasumber mengaku pernah mengirim pesan yang bersifat mengancam, 3 narasumber mengaku pernah mengeluarkan anggota grup tanpa pemberitahuan, 7 narasumber mengatakan sering meneruskan gambar orang yang sudah di *edit* menjadi negative, dan 3 narasumber mengaku pernah membuat akun palsu untuk meneror orang lain, dan hanya 1 orang yang mengaku pernah mengalami bentuk-bentuk *cyberbullying* tetapi tidak membalasnya. 10 narasumber mengatakan aplikasi yang sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying* yaitu *facebook*, *whatsapp*, *instagram*, dan *line*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah ketika individu mampu mengembangkan potensinya dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana tuntutan nyata dari kehidupan individu dewasa dapat dihadapi dengan cara efektif dan



positif (Schneider, 1964). Aspek kematangan emosi menurut Overstreet (dalam Schneider, 1964) yaitu: (1) kecukupan respon emosional (*adequacy of emotional respon*), (2) jarak dan kedalaman emosi (*emotional range and depth*), dan (3) kontrol emosi (*emotional control*). Emosi hakikatnya adalah salah satu bentuk dari komunikasi seseorang. Saat seseorang emosi, artinya orang tersebut sedang berupaya menyampaikan pesan kepada orang lain. Emosi merupakan suatu kondisi keterbangkitan yang muncul dengan perasaan kuat dan biasanya respon emosi mengarah pada suatu bentuk perilaku tertentu (Gustiningsih & Hartosujono, 2013).

Jika kematangan emosi belum tercapai, maka individu kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain (Nashukah & Darmawanti, 2013). Individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah akan mudah terpancing amarah, stres, kecewa, depresi dan sedih sehingga menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan untuk melakukan *cyberbullying* kepada orang lain. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik dapat melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi tertentu (Syadza & Sugiasih, 2017). Gustiningsih & Hartosujono (2013) juga mengatakan orang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dan meredam dorongan untuk melakukan *cyberbullying* serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, termasuk dalam dunia maya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta? Adapun tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta.

## METHOD

Populasi pada penelitian ini yaitu 90 mahasiswa Universitas X Yogyakarta jurusan komunikasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2016). Pengambilan sampel sebanyak 60 orang untuk sampel penelitian.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini peneliti susun sendiri berdasarkan aspek perilaku *cyberbullying* dari Kowalski (2008) yaitu: (1) flaming, (2) harassment, (3) denigration, (4) impersonation, (5) outing & trickery outing, (6) cyberstalking, dan (7) exclusion. Aspek kematangan emosi dari Overstreet (dalam Schneider, 1964) yaitu: (1) kecukupan respon emosional (*adequacy of emotional respon*), (2) jarak dan kedalaman emosi (*emotional range and depth*), dan (3) kontrol emosi (*emotional control*). Kedua skala dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan skala perilaku *cyberbullying* berjumlah 48 aitem dan skala kematangan emosi berjumlah 48 aitem.

Skala perilaku *cyberbullying* yang mencapai parameter daya beda aitem dengan koefisien korelasi  $\geq 0,30$  berjumlah 38 aitem. Sedangkan 4 aitem memiliki daya beda aitem dengan koefisien korelasi  $< 0,30$  dinyatakan aitem yang gugur. Nilai koefisien korelasi aitem dimulai dengan nilai koefisien korelasi terendah yaitu 0,323 dan nilai koefisien korelasi tertinggi yaitu 0,784. Hasil uji reliabilitas skala perilaku *cyberbullying* didapatkan koefisien alpha sebesar 0,937.

Skala kematangan emosi yang mencapai parameter daya beda aitem dengan koefisien korelasi  $\geq 0,30$  berjumlah 20 aitem. Sedangkan 10 aitem mempunyai daya beda dengan koefisien korelasi  $< 0,30$  dinyatakan gugur. Nilai koefisien korelasi aitem dimulai dengan nilai koefisien korelasi terendah yaitu 0,310 dan nilai koefisien korelasi tertinggi yaitu 0,566. Hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi didapatkan koefisien alpha sebesar 0,815.

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk menguji hubungan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Sebelum melakukan uji korelasi dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.



## RESULTS AND DISCUSSION

### 3.1 Results

Hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Kematangan Emosi
Kolmogorov-Smirnov Z	0,983	1,297
Asymp. Sig. (2-tailed)	,288	,069

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- Uji normalitas data perilaku *cyberbullying* didapatkan nilai kolmogorov-smirnov z sebesar 0,983 dan nilai signifikansi sebesar 0,288 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa memiliki sebaran normal.
- Uji normalitas data kematangan emosi didapatkan nilai kolmogorov-smirnov z sebesar 1,297 dan nilai signifikansi sebesar 0,069 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi pada mahasiswa memiliki sebaran normal.

Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

F	Sig
127,174	0,00

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel di atas, maka diperoleh hasil kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying* mempunyai nilai F sebesar 127,174 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying* terdapat hubungan yang linier.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan linier, maka analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diteruskan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* untuk pengujian hipotesis.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

	Kematangan Emosi	
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	Pearson Correlation	-,720**
	Sig. (2-tailed)	,000

Hasil pengujian hipotesis yaitu hubungan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa didapatkan nilai korelasi *product moment* sebesar -0,720 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti hipotesis pertama diterima.

### 3.2 Discussion

Hasil analisis penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* yang menunjukkan angka korelasi sebesar -0,720 ( $p < 0,01$ ). Nilai koefisien korelasi menunjukkan -0,720 yang berarti memiliki





tingkat hubungan yang sangat kuat. Sugiyono (2016) menyatakan interval koefisien 0,60-0,799 termasuk tingkat hubungan kuat. Dengan demikian semakin tinggi kematangan emosi maka perilaku cyberbullying cenderung semakin rendah, dan semakin rendah kematangan emosi maka perilaku cyberbullying cenderung semakin tinggi.

Perilaku *cyberbullying* merupakan tindakan berulang kali melecehkan, menganiaya, atau mengolok-olok orang lain secara *online* atau saat menggunakan ponsel atau perangkat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2012). Perilaku *cyberbullying* dapat dikategorikan *bullying* verbal karena pelaku melakukan tindakan *bullying* secara tidak langsung seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, mencela, menggossip, menyebarkan rumor, bahkan mengancam dengan menggunakan media elektronik (Zahrotunnisa & Hijrianti, 2019). Berdasarkan usia mahasiswa adalah kelompok yang mempergunakan internet dan media sosial lebih sering. Sehingga mahasiswa memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan dan mengalami perilaku *cyberbullying* (Dewi & Affifah, 2019b).

*Cyberbullying* terjadi karena strain atau tekanan atau ketegangan emosi yang dirasakan pelaku tidak mampu diolah pelaku dalam bentuk penyesuaian diri terhadap tekanan emosi dalam interaksinya dengan individu lain. Ketegangan yang dialami seseorang sering menimbulkan perasaan marah, frustrasi atau depresi yang kemudian dapat memunculkan perilaku negatif (Gustiningsih & Hartosujono, 2013). Mahasiswa termasuk pada tahapan dewasa awal yang seharusnya memiliki kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi yang tinggi memungkinkan individu memiliki kemampuan untuk memahami kenyataan dan fakta-fakta dan kualitas menanggapi situasi dengan memisahkan tekanan dan tarikan bagi perasaan menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Kematangan emosi juga menjadikan individu memiliki kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi (Albin dalam Muawanah & Pratikto, 2012).

Jika kematangan emosi belum tercapai, maka individu kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain (Nashukah & Darmawanti, 2013). Individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah akan mudah terpancing amarah, stres, kecewa, depresi dan sedih sehingga menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan untuk melakukan *cyberbullying* kepada orang lain. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik dapat melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi tertentu (Syadza & Sugiasih, 2017). Gustiningsih & Hartosujono (2013) juga mengatakan orang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dan meredam dorongan untuk melakukan *cyberbullying* serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, termasuk dalam dunia maya.

Mahasiswa yang kematangan emosinya rendah tidak mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan emosi dalam interaksinya dengan individu lain sehingga menimbulkan perasaan marah, frustrasi atau depresi yang kemudian dapat memunculkan perilaku negatif. Perilaku negatif ini merupakan proses penyaluran energi negatif berupa dorongan untuk melakukan *cyberbullying* kepada orang lain akibat mahasiswa mudah terpancing amarah, stres, kecewa, depresi dan sedih. Mahasiswa dengan kematangan emosi yang rendah tidak mampu melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi. Ketidakmampuan mengendalikan emosi yang muncul dan meredam dorongan emosi menjadikan mahasiswa tidak mampu memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, termasuk dunia maya.

Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Aulina (2019), Bertiana (2019), Syadza & Sugiasih (2017), dan Gustiningsih & Hartosujono (2013) menyatakan ada hubungan negatif antara kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka akan cenderung semakin rendah perilaku *cyberbullying*-nya. Sebaliknya, Semakin rendah kematangan emosi seseorang maka akan cenderung semakin tinggi perilaku *cyberbullying*-nya.

## CONCLUSIONS

Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas X Yogyakarta. Hubungan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* termasuk kategori tingkat hubungan kuat. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.



## ACKNOWLEDGEMENT

Mahasiswa diharapkan agar terhindar dari perilaku *cyberbullying* meningkatkan kematangan emosi dengan cara: melakukan perluasan diri, berusaha berhubungan hangat dengan oranglain, meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman diri. Diharapkan pihak universitas mengevaluasi dan memberikan pelatihan yang dapat menunjang peningkatan kematangan emosi dan penurunan konformitas untuk mengurangi perilaku *cyberbullying* seperti pelatihan cara-cara menghindari konflik dengan oranglain, melatih bersifat terbuka, memberikan edukasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman diri mahasiswa.

## REFERENCES

- Aulina, N. (2019). Konsep Diri, Kematangan Emosi, dan Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Cognicia*, 7(4), 434-445
- Bagaskara, M. A. (2019). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku *Cyberbullying* Siswa Sekolah Menengah Atas Di Samarinda Seberang. *Psikoborneo*, 7(1), 301-312
- Bertiana, D. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perundungan Media Sosial Instagram Pada Remaja. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019a). Analisis Perilaku *Cyberbullying* ditinjau dari Kemampuan Literasi Sosial Media. *Journal Empathy Couns*, 1(1), 55-63
- Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019b). Analisis Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau Dari Big Five Personality Dan Kemampuan Literasi Sosial Media. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 79-88
- Gustiningsih, S., & Hartosujono. (2013). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Pengguna Twitter Di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(1), 1-84
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age*. Australia: Blackwell Publishing
- Kumala, N., & Suhana. (2018). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Konformitas pada *Cyberbullying* Mahasiswa di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 323-330
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 145-156
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi Pemahaman *Cyberbullying* Di Media Sosial Pada Mahasiswa. *Komunikasi*, 12(2), 165-182
- Muzdalifah., Putri, T. T. (2019). Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap *Cyberbullying* Remaja Pengguna *Instagram*. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 1-12
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490-500
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(2), 93-102
- Navarro, R., Yubero, S., & Larrañaga, E. (2016). *Cyberbullying Across the Globe: Gender, Family, and Mental Health*. Switzerland: Springer International
- Novianto, I. (2013). Perilaku Penggunaan Internet Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Unair*, 2(1), 1-40
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention And Response : Expert Perspectives*. New York: Routledge
- Pratiwi, S. K. P., & Kusuma, R. S. (2019). Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa dengan Teman Sebaya. *MediaTor*, 12(2), 165-177
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *Cyberbullying* Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khazanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44
- Schneider, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart and Winston
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Syadza, N., & Sugiasih, I. (2017). *Cyberbullying* Pada Remaja SMP X Di Kota Pekalongan Ditinjau Dari Konformitas Dan Kematangan Emosi. *Proyeksi*, 12(1), 17-26
- Zahrotunnisa, A., & Hijrianti, U. R. (2019). *Online Disinhibition Effect Dan Perilaku Cyberbullying*. *Psikologi Pendidikan*, 93-101